



Pemaknaan Pembaca terhadap Cerpen 'Surga di Telapak kaki Bapak' karya Zaiunul Mutaqqin: Kajian Resepsi Sastra

Putri Yuliatwati^{1*}

Novita Wahyu Rahmasari^{2*}

^{*1}Universitas Tidar 1, Magelang, Jawa
Tengah, Indonesia

*email:

putriyuliatwati446@gmail.com

novitharachma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana pembaca memaknai cerpen 'Surga di Telapak kaki Bapak' karya Zainul Mutaqqin. Melalui kajian resepsi sastra penelitian ini berfokus pada bagaimana cerita yang berlatar belakang kehidupan sehari-hari dapat membentuk dan mempengaruhi opini pembaca. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari pengisian kuisioner yang dilakukan oleh 15 pembaca dengan latar belakang usia, Pendidikan, serta profesi yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen ini seringkali diinterpretasikan sebagai sebuah kisah yang menggambarkan peran ayah sebagai pelindung dan pengasuh yang menyelamatkan. Pembaca juga mengidentifikasi nilai-nilai moral seperti kerja keras, kasih sayang, dan kesabaran yang terkandung dalam cerita. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih tentang bagaimana karya sastra dapat mempengaruhi dan membentuk opini setiap orang.

Kata kunci: Resepsi Sastra; Cerpen; Pembaca; Opini



Received: Oktober 2024

Accepted: November 2024

Published: Januari 2025

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This research aims to explore and analyze how readers interpret the short story 'Heaven at Your Feet' by Zainul Mutaqqin. Through a study of literary reception, this research focuses on how stories set in everyday life can shape and influence readers' opinions. Using quantitative methods, this research collected data from filling out questionnaires carried out by 15 readers with different age, education and professional backgrounds. The results of this research show that this short story is often interpreted as a story that depicts the father's role as a protector and rescue caregiver. Readers also identify moral values such as hard work, compassion, and patience contained in the story. This research provides a deeper understanding of how literary works can influence and shape everyone's opinions.

Keywords: Literary Reception; Short story; Reader; Opinion



PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, cerpen sering kali menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan refleksi sosial. Salah satu karya yang menarik perhatian adalah cerpen "Surga di Telapak Kaki Bapak" karya Zainul Mutaqqin. Cerpen ini tidak hanya menawarkan alur cerita yang menggugah, tetapi juga menyimpan makna mendalam tentang hubungan antara ayah dan anak, serta pengorbanan seorang ayah demi keluarga. Seperti yang diungkapkan Aristoteles, sastra berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang unik dan memperkaya wawasan pembacanya. Dalam konteks ini, pemaknaan pembaca terhadap cerpen ini menjadi penting untuk dipelajari, karena setiap pembaca membawa latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang berbeda dalam memahami teks. Dari dahulu hingga sekarang karya sastra selalu mendapat berbagai tanggapan dari para pembaca, baik secara perorangan maupun secara Bersama. Namun, baru pada saat Hans Robert Jauss, seorang profesor sastra di Universitas Konstanz Jerman Barat, mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah makalah terkenal di akhir tahun 1969, peran pembaca dalam memberi makna pada karya sastra mulai mendapat perhatian "Sejarah sastra sebagai Tantangan" (Segers, 1980: 9, 11) Dahulu orang memusatkan perhatian pada karya sastra dan pengarangnya, atau pada hubungan antara karya sastra dan alam.

Setiap orang akan bereaksi berbeda-beda terhadap karya sastra. Demikian pula reaksi terhadap karya sastra pada setiap zaman berbeda-beda dibandingkan pada zaman lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jangka waktu yang diharapkan (*verwachting period* atau *Expectation Horizon*). Cakrawala harapan inilah yang menjadi harapan pembaca terhadap karya sastra. Semua pembaca mempunyai bentuk suatu karya sastra sebelum mereka membacanya. Artinya Pembaca mempunyai gagasan dan pemahaman tertentu mengenai suatu karya sastra, baik itu puisi, cerpen, maupun novel. Pembaca "mengharapkan" karya sastra yang dibacanya sesuai dengan pemahamannya terhadap sastra. Oleh karena itu, pengertian sastra manusia. Mungkin berbeda bagi orang lain, dan memang benar bahwa pemahaman sastra sangat bervariasi antar zaman. Perbedaan ini disebut perbedaan horizon yang diinginkan. Cakrawala harapan seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan menyikapi karya sastra. Hal yang sama berlaku untuk



cakrawala harapan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini juga dijelaskan oleh Segers (1978:41), dimana cakrawala harapan ditentukan oleh tiga kriteria. Pertama, ditentukan oleh norma-norma yang muncul dari teks yang dibaca pembaca. Kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman Anda terhadap semua teks yang telah Anda baca sebelumnya. Ketiga, kemampuan pembaca memahami konflik antara fiksi dan kenyataan, baik cakrawala harapan sastra yang “sempit” maupun cakrawala pengetahuan “luas” tentang kehidupan.

Jika dilihat melalui kacamata pragmatik, cerpen “Surga di Telapak Kaki Bapak” dapat dikatakan berhasil karena ia mampu menyentuh hati pembacanya. Pembaca dapat merasakan empati, kedekatan emosional, dan mungkin mengenali sosok bapak dalam kehidupan mereka sendiri. Cerpen ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang dalam tentang arti pengorbanan seorang ayah. Pragmatik menekankan bahwa suatu karya sastra dinilai berhasil jika mampu mempengaruhi pembacanya. Pada cerpen ini berhasil menggugah perasaan, menimbulkan renungan, dan bahkan mungkin menggerakkan pembaca untuk lebih menghargai ayah dalam kehidupan nyata. Jauss (1974) menyatakan bahwa sastra tidak hanya sekadar hasil kreativitas penulis, tetapi juga sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Karya dengan Resonansi Emosional, Kekuatan cerpen ini terletak pada cara pengarang menyampaikan kisah yang sederhana namun kaya akan makna. Banyak pembaca yang mungkin dapat mengenali diri mereka sendiri dalam karakter anak yang merasa bersalah karena kurang menghargai pengorbanan ayahnya. Selain itu, pembaca juga diajak untuk memikirkan kembali konsep cinta yang sering kali diidentikkan dengan kelembutan ibu, padahal ayah juga memiliki cara yang unik dan berbeda dalam mengekspresikan kasih sayangnya. Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, cerpen ini memiliki daya tarik yang kuat. Ia mampu menyampaikan pesan penting tentang nilai keluarga, tanpa terkesan menggurui atau berlebihan. Selain itu, penelitian yang berfokus pada analisis nilai moral dalam karya sastra dapat digunakan untuk mengungkap lebih dalam karakter tokoh utama dalam cerpen “Surga di Telapak Kaki Bapak”. Penelitian ini tidak hanya memaparkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi perilaku dan keputusan tokoh utama dalam interaksi dengan ayahnya.



Penelitian serupa dengan penerapan teori resepsi sastra juga pernah dilakukan oleh (Putri & Dahlan, 2020), yang fokus pada tanggapan pembaca terhadap karya sastra, khususnya remaja. Dalam konteks cerpen ini, penerapan teori resepsi sastra dapat meneliti bagaimana generasi muda menerima pesan tentang pentingnya menghargai peran ayah dalam kehidupan mereka. Tanggapan remaja terhadap cerpen ini dapat menjadi indikasi keberhasilan cerita dalam menyampaikan pesan moralnya secara efektif. Melalui sudut pandang resepsi sastra, pembaca tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga berperan dalam memberikan makna terhadap karya tersebut, sesuai dengan latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing. Ini menunjukkan bahwa cerpen “Surga di Telapak Kaki Bapak” memiliki potensi untuk diterima secara luas oleh berbagai kalangan, terutama mereka yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri dan hubungan emosional dengan orang tua. Jika dilihat dari sudut pandang orangtua, khususnya seorang ayah yang membaca cerpen “Surga di Telapak Kaki Bapak” bagi orangtua, terutama ayah, mungkin merasakan kelegaan dan keterharuan karena cerpen ini memberikan penghargaan yang besar kepada peran mereka dalam keluarga. Mereka dapat merasakan bahwa pengorbanan dan usaha yang selama ini sering tidak disadari oleh anak-anak akhirnya diakui. Cerpen ini mungkin menggugah perasaan bangga, namun sekaligus juga inklusif bahwa dalam kehidupan nyata, sering kali kasih ayah sayang terselubung oleh tanggung jawab, sehingga terlihat sebagai sesuatu yang keras atau dingin di mata anak-anak.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berhasil menyampaikan pesan tentang kasih sayang dan pengorbanan seorang ayah, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca dari berbagai kalangan untuk merefleksikan kembali hubungan mereka dengan orang tua. Bagi pembaca yang lebih dewasa mungkin lebih mudah menangkap makna mendalam dari pengorbanan seorang ayah dalam cerpen ini, terutama mereka yang telah menjalani pengalaman hidup yang lebih panjang dan kompleks. Mereka mungkin lebih memahami dinamika emosi yang tersembunyi di balik setiap tindakan bapak dalam cerita, karena mereka bisa saja merasakan pengalaman pribadi mereka sebagai orang tua atau anak yang telah dewasa. Sementara itu, kelompok pembaca yang lebih muda, seperti remaja, mungkin



merespons cerpen ini dengan cara yang berbeda. Bagi mereka, cerpen ini bisa menjadi peringatan untuk lebih menghargai orang tua, terutama ayah, yang sering kali kurang diakui.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data pengisian kuisioner melalui Google Formulir. Penelitian ini melibatkan 15 pembaca dengan latar belakang usia dan Pendidikan yang berbeda-beda. Kelimabelas responden ini dibagi menjadi 3 kelompok pembaca, kelompok pertama yaitu pembaca dengan usia 16-17 tahun dengan jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kelompok pembaca kedua merupakan pembaca dewasa, dengan latar belakang Pendidikan Strata 1 (S1). Untuk kelompok pembaca ketiga ialah seorang guru sekaligus orang tua yang telah memiliki anak.

Tujuan pembagian kelompok pembaca dalam analisis penerimaan sastra, khususnya pada cerpen “Surga di Telapak Kaki Bapak” karya Zainul Mutaqqin, adalah untuk memahami variasi pemaknaan yang muncul berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing pembaca. Dengan mengelompokkan pembaca ke dalam kategori seperti kelompok pembaca pertama, kedua, dan ketiga, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana setiap kelompok memberikan tanggapan yang berbeda terhadap teks. Hal ini sejalan dengan pandangan Jauss tentang horizon harapan, di mana harapan dan pengetahuan sebelumnya dari pembaca mempengaruhi cara mereka memahami dan menginterpretasikan karya sastra. Dengan demikian, tujuan utama dari Pembagian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan dalam pengetahuan, pengalaman, dan harapan dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap cerpen tersebut, serta untuk memberikan wawasan lebih lanjut tentang interaksi antara teks sastra dan pembacanya.

Dalam proses memperoleh data, peneliti melakukan pemberian tautan cerpen lalu tautan Google Formulir kepada pembaca. Pembaca diminta untuk membaca terlebih dahulu cerpen ‘Surga di Telapak Kaki Bapak’. Setelah responden membaca cerpen tersebut, responden mengisi Google Formulir yang telah dibagikan. Data yang telah dikumpulkan akan dibaca dengan teliti oleh peneliti. Tahapan analisis data yang selanjutnya adalah penyajian data dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dari 15 responden.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen "Surga di Telapak Kaki Bapak" karya Zainul Mutaqqin

Cerpen ‘Surga di Bawah Telapak Bapak’ menceritakan seorang ayah bernama Misdin dan anaknya yang bernama Aji, ibu aji meninggal dunia ketika melahirkan Aji dan Misdim membesarkan anaknya itu sendirian. Suatu ketika misdin menangis teringat istrinya kemudian aji meminta ayahnya untuk menikah kembali namun Misdin menolak, meminta ayahnya untuk menikah agar ia mendapatkan surga karena surga di telapak kaki ibu, namun Misdin tetap menolak dan ia teringat akan janjinya kepada sang istri bahwa Misdin akan membesarkan anaknya dan mewujudkan cita-cita anaknya. Aji ingin sekali menjadi seorang dokter dan ingin masuk di fakultas kedokteran. Misdin berusaha keras untuk bekerja agar Aji dapat masuk di fakultas kedokteran, namun tak disangka Misdin pun jatuh sakit ketika mencangkul di sawah dan saat dibawa pulang kerumah Misdin merasa bahwa dirinya akan mati. Benar saja Misdin meninggal dengan perjuangan terakhirnya untuk Aji, Aji yang melihat perjuangan ayahnya berpikir bahwa Surga di telapak kaki bapak karena ayahnya juga yang membesarkan dan menyayangnya sepenuh hati seperti seorang ibu.

Tanggapan Kelompok Pembaca Pertama (Remaja dengan latar belakang Pendidikan SMA)

Kelompok pembaca pertama yang dipilih peneliti ialah pembaca yang duduk di bangku SMA. Hal ini dilakukan karena pembaca pada usia 16-17 tahun mewakili tokoh Aji dengan rentang usia yang sama. Pembaca sastra, terutama remaja, memiliki cakrawala harapan yang luas dalam menginterpretasikan karya sastra. Mereka dapat memberikan tanggapan aktif atau pasif terhadap karya sastra, yang dapat mempengaruhi sikap sosial mereka” (Endraswara, 2013: 119). Dalam hal ini kemampuan pembaca sastra, khususnya remaja, memiliki penafsiran karya sastra dengan kapasitas harapan yang luas. Cakrawala harapan ini mengacu pada ekspektasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki pembaca saat memahami sebuah teks sastra. Remaja, sebagai kelompok yang sedang berada dalam fase pembentukan identitas dan pemikiran, memiliki imajinasi dalam menafsirkan berbagai tema, karakter, dan peristiwa dalam karya sastra. Mereka bisa memberikan tanggapan yang aktif, yaitu dengan



menganalisis dan terlibat secara mendalam dengan teks, atau tanggapan yang pasif, di mana mereka hanya menerima apa yang disampaikan oleh karya sastra tanpa melakukan refleksi yang mendalam. Proses respons ini, baik aktif maupun pasif, berpotensi mempengaruhi sikap sosial mereka, karena apa yang mereka baca dapat mempengaruhi cara mereka memandang dunia, membentuk opini, serta sikap terhadap masyarakat dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan nilai-nilai sosial, terutama bagi remaja yang masih dalam tahap pembentukan identitas dan pandangan.

“Tokoh Aji tidak mengerti apa arti surga di telapak kaki ibu sehingga Aji meminta ibu baru agar Aji mempunyai surga di telapak kaki ibu. Jika saya menjadi Aji, saya mungkin akan meminta hal yang sama agar saya memiliki orang tua yang lengkap. Aji tidak tahu jika ayahnya tidak ingin menikah lagi karena sangat mencintai istrinya. Ayahnya hanya ingin memenuhi keinginan terakhir ibu Aji yakni membantu Aji untuk meraih impiannya dan Aji memiliki impian ingin menjadi dokter. Ayahnya bekerja dengan sangat keras untuk mewujudkan impian Aji dengan bekerja setiap pagi sampai malam agar aji dapat masuk fakultas kedokteran. Aji sangat beruntung memiliki aya seperti Misdin yang sangat mengutamakan kebahagiaan Aji, tidak salah jika cerpen ini berjudul Surga di Bawah Telapak Kaki Bapak Namun cerpen ini diakhiri dengan ayah Aji yang meninggal di sawah sehingga akhir cerita menggantung begitu saja. Saya berharap Aji dapat masuk fakultas kedokteran dan menjadi anak yang sukses dan membanggakan orang tuanya walaupun kedua orang tuanya telah tiada.” (Responden 1,2,3,4,5)

Berdasarkan respon yang disampaikan oleh 5 responden dengan latar belakang Pendidikan SMA, sebagian besar responden ini menyampaikan jika Aji masih terlalu kecil sehingga belum mengerti apa itu arti surga di bawah telapak kaki ibu. Responden pada usia 16-17 tahun ini juga dapat merasakan hal yang sama dengan Aji, jika mereka menjadi Aji, mungkin responden akan melakukan hal yang sama agar memiliki orang tua yang lengkap. Responden menilai bahwa Aji sangat beruntung memiliki Ayah seperti Misdin yang rela bekerja keras hingga larut malam agar Aji dapat masuk Fakultas Kedokteran. Responden menganggap cerpen ini pantas diberi judul ‘Surga di Bawah Telapak Kaki Bapak’ karena



perjuangan yang dilakukan Misdin sangat besar, hingga akhir hayatnya Misdin mengusahakan semuanya agar Aji dapat menggapai impiannya. Responden menganggap cerita ini masih belum selesai, mereka berharap jika kelak Aji akan masuk Fakultas Kedokteran dan menggapai cita-citanya.

Tanggapan Kelompok Pembaca Kedua Dengan Latar Belakang Pendidikan Strata 1 (S1)

Kelompok pembaca kedua yang dipilih oleh peneliti yaitu pembaca dengan latar belakang Pendidikan Strata 1 (S1). Responden ini dipilih karena Memilih responden dari kelompok pembaca dengan latar belakang pendidikan Strata 1 (S1) untuk penelitian resepsi sastra dilakukan karena mereka dianggap memiliki kemampuan analisis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra. Pembaca dengan latar belakang Pendidikan S1 biasanya memberikan keterampilan berpikir kritis, sehingga mereka mampu menggali makna yang lebih dalam dari sebuah teks sastra. Selain itu, mereka umumnya sudah terbiasa membaca dan menganalisis berbagai jenis teks, sehingga tanggapan mereka terhadap karya sastra diharapkan lebih beragam. Dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, responden ini juga cenderung memiliki cakrawala harapan yang lebih luas, karena mereka telah terpapar dengan berbagai pengalaman akademis dan pengetahuan yang beragam. Ini penting dalam kajian resepsi sastra karena tanggapan mereka bisa memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai bagaimana sebuah karya sastra diterima dan diinterpretasikan.

“Ayah memiliki peran yang penting dalam keluarga, ayah juga memiliki beban dan tanggung jawab yang besar, ayah harus mencari nafkah setiap hari untuk istri dan anaknya. dalam cerpen ini peran ayah memiliki beban yang berat, Misdin harus bekerja keras agar Aji bisa masuk fakultas kedokteran, disamping itu Misdin juga harus menggantikan peran istrinya yang telah tiada sejak melahirkan Aji, maka dari itu dapat dikatakan surga dibawah telapak kaki ayah. Saya merasa terkejut karena penggambaran sosok ayah disini digambarkan dengan ayah yang penuh dengan beban yang berat, dan ayah yang mendidik serta membesarkan anaknya tanpa istri. Saya merasa dapat merenungkan kembali nilai pengorbanan dan kasih sayang dari ayah. saya kembali teringat bagaimana lelahnya ayah



saya bekerja untuk melihat saya mewujudkan impian saya. Kami berharap tokoh Aji dapat mewujudkan impiannya sebagai Dokter dan membuat kedua orang tuanya bangga walaupun kedua orang tuanya telah meninggal.” (Responden 6,7,8,9,10)

Kutipan responden ini menggambarkan peran ayah dalam cerpen sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam keluarganya. Responden menyoroti bagaimana Misdin, tokoh ayah dalam cerpen, harus menghadapi beban berat dalam menjalani profesi sebagai pencari nafkah utama dan pengasuh tunggal setelah kematian istrinya. Misdin tidak hanya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga berjuang agar anaknya, Aji, bisa melanjutkan pendidikan ke fakultas kedokteran, sebuah impian yang ia dukung dengan sepenuh hati. Responden merasa terkejut dengan cara menggambarkan peran ayah yang sangat berat dan penuh pengorbanan ini, karena biasanya peran ibu yang lebih sering dikaitkan dengan pengorbanan dalam keluarga. Namun, dalam cerpen ini, ayah digambarkan sebagai sosok yang kuat, penuh kasih sayang, dan rela berkorban demi masa depan anaknya.

Responden juga merasa terharu karena cerpen ini membangkitkan kenangan pribadinya tentang ayahnya sendiri, yang juga bekerja keras demi masa sebelumnya. Penggambaran tokoh Misdin membuat responden berpikir kembali betapa besarnya kasih sayang dan mengorbankan seorang ayah, terutama dalam situasi di mana seorang ayah harus menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan mengasuh anak setelah kehilangan pasangan hidup. Harapan responden agar Aji bisa mewujudkan impiannya menjadi dokter menunjukkan bahwa cerita ini berhasil membangkitkan empati dan harapan, serta tekanan betapa menghargai usaha dan mengorbankan orang tua, meskipun mereka sudah tiada. Dengan demikian, responden melihat bahwa ungkapan “surga di bawah telapak kaki ayah” sangat tepat untuk menggambarkan betapa besar peran ayah dalam kehidupan dan kesuksesan anak-anaknya.

Responden pada tingkat pendidikan ini terlihat lebih sensitif terhadap tema seperti pengorbanan dan tanggung jawab orang tua, terutama ayah, serta dampaknya terhadap keluarga. Mereka akan menunjukkan sikap apresiatif terhadap perjuangan karakter seperti



Misdin dalam cerita, serta mengakui emosional yang ada di balik hubungan ayah-anak. Selain itu, responden dengan latar Pendidikan S1 biasanya tidak hanya terkejut atau menyentuh secara emosional, tetapi juga mencoba memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis dan mungkin memahaminya dengan konsep-konsep yang mereka pelajari, seperti tanggung jawab keluarga, nilai kasih sayang, dan perjuangan hidup. Sikap ini mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk menghubungkan teks sastra yang mereka baca dengan pengalaman kehidupan nyata mereka sendiri.

Tanggapan Kelompok Pembaca Ketiga

Kelompok pembaca ketiga yang dipilih ialah para orang tua dan guru yang sudah memiliki anak, para orangtua dan guru menjadi responden dalam cerpen ini untuk mengetahui bagaimana mereka menanggapi cerpen “Surga ditelapak kaki Ayah” mengingat orangtua berperan penting terhadap tumbuh kembangnya anak dan orangtua yang mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Responden terdiri dari Ayah, Ibu dan seorang guru perempuan berusia 37 tahun

“Cerpen ini sangat membuka hati para orangtua terutama saya sebagai Ayah yang tidak bisa mengungkapkan rasa sayang saya terhadap anak saya, mengingat sendiri saya orang yang sibuk bekerja untuk menafkahi anak dan istri untuk kebahagiaan mereka dan ketika membaca cerpen ini membuat saya bertanya apakah anak saya mengerti kalau saya sangat menyayangi anak saya seperti yang ada dalam cerpen ini” dari kutipan responden tersebut kalangan Ayah yang membaca cerpen merasa tersentuh karena mereka banyak bekerja dan berusaha keras untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga sama seperti peran Misdin terhadap anaknya, ketika Aji mengatakan ayahnya ibu sekaligus ayah menjadi refleksi bagi para ayah dan bertanya-tanya apakah anak mereka juga memahami cinta dan pengorbanan yang mereka berikan.

“Baru kali ini saya mendengar Surga ditelapak kaki ayah dan terlihat aneh dan nyeleweng (ngawur) tetapi ketika membacanya saya mengerti arti dari kalimat tersebut, membuat saya terharu dengan keluarga kecil yang ada dalam cerpen, tidak ada



salahnya anak tersebut mengatakan surga ada ditelapak kaki ayahnya karna dia tidak dibesarkan oleh ibunya karna sudah meninggal dan ayahnya sangat luar biasa membesarkan anak itu dengan baik” Responden menganggap surga ditelapak kaki ayah terlihat menyalahi aturan dari sudut pandang yang berbeda dimana surga itu ditelapak kaki Ibu, namun ini merupakan refleksi dari kasih sayang anak kepada ayahnya, para orangtua memberikan tanggapan memaklumi Aji selaku anak kecil yang masih polos dan belum pernah merasakan kasih sayang seorang Ibu, melainkan sejak dirinya bayi diasuh oleh Ayahnya dan mendapatkan cinta dari ayahnya, wajar ketika Aji meminta seorang Ibu agar dirinya mendapatkan Surga, namun setelah kepergian Ayahnya ia baru menyadari bahwa ayahnya lah surga baginya jadi tidak ada yang disalahkan dari kalimat surga ditelapak kaki ayah tersebut. Para orang tua cukup terharu dengan pemikiran unik dari Aji yang mengatakan Ayah adalah surga baginya sangat tidak disangka anak tersebut begitu menyayangi ayahnya.

“Cerpen ini sederhana namun penuh makna, saya sebagai guru dapat mengambil cerpen jni sebagai refleksi untuk para murid untuk tahu betapa besarnya pengorbanan orangtua untuk anak-anaknya, dan anak harus mengerti agar mereka lebih menghormati orangtua mereka” Bagi responden para guru dan orangtua cerpen ini menggugah rasa penuh haru bagi mereka dan menimbulkan rasa syukur atas peran mereka sebagai orangtua, cerpen tersebut membuat mereka merasa dihargai meskipun dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mereka mungkin belum sepenuhnya memahami isi hati para orangtua terutama seorang Ayah yang tidak bisa mengungkapkan dan menunjukkan langsung rasa cinta nya, para orang tua berharap anak-anaknya menyadari betapa besar pengorbanan yang telah orangtua berikan agar anaknya menjadi orang yang berhasil dan bahagia ketika suatu saat nanti orangtuanya sudah tiada.

Cerpen "Surga di Telapak Kaki Bapak" karya Zainul Mutaqqin menawarkan pengalaman sastra yang mendalam tentang hubungan antara anak dan orang tua, khususnya ayah. Melalui kajian resepsi sastra, pembaca memberikan beragam makna berdasarkan latar belakang, pengetahuan, serta pengalaman pribadi mereka.

Dari hasil analisis tanggapan para pembaca, dapat disimpulkan bahwa makna utama yang ditangkap adalah pesan moral tentang penghargaan dan bakti kepada orang tua, yang dalam



hal ini, fokusnya tertuju kepada peran ayah sebagai figur penting dalam kehidupan anak. Banyak pembaca yang merasakan Pembaca juga memaknai cerpen ini sebagai refleksi dari kehidupan sosial mereka, di mana hubungan dengan orang tua sering kali menjadi tema emosional yang kuat. Cerpen ini berhasil menggugah perasaan nostalgia dan kesadaran pembaca terhadap peran ayah dalam mendidik dan merawat keluarga, meskipun peran ayah seringkali tidak disorot dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kajian resepsi ini, terlihat adanya perbedaan dalam menafsirkan cerpen ini berdasarkan usia, latar belakang budaya, dan tingkat pendidikan pembaca. Pembaca yang lebih muda cenderung melihat cerpen ini sebagai pengingat akan tanggung jawab terhadap orang tua, sementara pembaca yang lebih tua cenderung melihatnya sebagai cerminan dari perjalanan hidup dan pengalaman mereka sebagai orang tua.

Secara keseluruhan, kajian resepsi ini menunjukkan bahwa cerpen "Surga di Telapak Kaki Bapak" bukan hanya dipahami sebagai karya sastra dengan nilai estetika, tetapi juga sebagai sarana yang kuat dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pembaca. Melalui resepsi pembaca, cerpen ini menjadi lebih kaya karena setiap individu memberikan interpretasi yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidup mereka dan menjadikan karya ini memiliki daya tarik yang luas dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa , pembaca memiliki peran penting dalam menafsirkan karya sastra. Karya sastra tidak tetap atau kaku, tetapi berubah-ubah karena adanya interaksi antara teks dan pembaca. Setiap pembaca memberikan makna baru, yang menjadikan karya tersebut lebih kaya dan sesuai dengan konteks sosial serta budaya masing-masing. Cerpen ini telah berhasil menyentuh dengan berbagai emosi dan pemikiran para pembacanya. Melalui kajian resepsi sastra, kita dapat melihat bahwa pengalaman pembaca memegang peranan penting dalam proses pemaknaan sebuah karya sastra. Cerpen "Surga di Telapak Kaki Bapak" tidak hanya menawarkan cerita yang sederhana tentang hubungan ayah dan anak, tetapi juga memuat pesan-pesan moral yang kuat tentang bakti, cinta, dan pengorbanan. Pembaca dari latar belakang yang berbeda



memberikan interpretasi yang bervariasi, sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka alami masing-masing. Beberapa pembaca memaknai cerpen ini sebagai contoh pentingnya peran ayah dalam membentuk kepribadian anak dan menghadirkan stabilitas emosional dalam keluarga. Dengan demikian, makna sebuah teks sastra tidak hanya bergantung pada apa yang tertulis, tetapi juga pada bagaimana pembaca, dengan segala latar belakangnya, berinteraksi dan menafsirkan teks tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Tidar yang telah memberikan dukungan serta fasilitas penelitian yang sangat berarti. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa Universitas Tidar dan masyarakat sekitar atas kerjasama dan kontribusi mereka dalam memberikan data dan informasi yang mendukung proses penelitian ini. Kami berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pendidikan dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Febriana Ayunisyah, W. (2021). *NILAI MORAL DALAM NOVEL SURAT KECIL UNTUK TUHAN KARYA AGNES DAVONAR KAJIAN RESEPSI SASTRA*. 9(2).
- Intan, T., & Hasanah, F. (n.d.). RESEPSI PEMBACA PRODUKTIF KISAH MISTERI KKN DI DESA PENARI. In *Cetak* (Vol. 20, Issue 1).
- Khurosan, H. N., & Salatiga, I. (n.d.). *NARASI IBLIS BERTAUBAT DALAM KARYA-KARYA SASTRA ARAB DAN BARAT: TINJAUAN RESEPSI SASTRA HANS ROBERT JAUSS*.
- Muslimin, M. F. (n.d.). *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching RESEPSI SASTRA : LITERASI BERBASIS HORIZON HARAPAN*.
- Nafi'ah, I. Z., & Suryaman, M. (2023). Cerpen Sesaat Sebelum Berangkat Karya Puthut E.A: Kajian Resepsi Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 41. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.13670>
- Noor, R., Dan, D., & Ajisaputra, C. (2014). *tanggaPan Pembaca terHadaP novel ayat-ayat Cinta Karya HabibUrRaHman el sHirazy: tinjaUan resePsi sastra* (Vol. 1, Issue 1).



RESPONS SISWA TERHADAP PESAN MORAL DALAM KUMPULAN CERPEN ORANG-ORANG PINGGIRAN KARYA LEA PAMUNGKAS : KAJIAN RESEPSI SASTRA.

(n.d.).

Rindaningtyas, Y. D., Arifin, S., Queena, N., & Putri, H. (n.d.). *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan.*

Sari, I. R. (n.d.). *MINAT MEMBACA KARYA SASTRA MAHASISWA SASTRA INDONESIA ANGKATAN 2014-2017 DAN TANGGAPAN MAHASISWA SASTRA INDONESIA FIB UNDIP TERHADAP CERPEN "SEPOTONG SENJA UNTUK PACARKU" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (SEBUAH KAJIAN RESEPSI SASTRA).*

Yudin, J., Yasika Majalengka, S., Kasokandel Timur No, J., & KabMajalengka Jawa Barat, K. (n.d.). *HORIZON HARAPAN PADA NOVEL WISANGGENI: SEBUAH TINJAUAN AWAL RESEPSI SASTRA.* <https://doi.org/10.36379/estetika.v5i1>